

## **Edukasi Literasi Keuangan Dan Investasi Bagi Siswa SMA Melalui Program KKN Di Desa Manik Maraja**

**Ardhi Sahjaya<sup>1</sup>, M Rizky Erlangga<sup>2</sup>, Muhammad Ikhsan Harahap<sup>3</sup>, Siti Aisyah<sup>4</sup>**

<sup>123</sup>Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

<sup>4</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

<sup>1234</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [ardisanjaya1605@gmail.com](mailto:ardisanjaya1605@gmail.com), [mr.erlangga42@gmail.com](mailto:mr.erlangga42@gmail.com), [m.ihsan.harahap@uinsu.ac.id](mailto:m.ihsan.harahap@uinsu.ac.id),  
[siti.aisyah@uinsu.ac.id](mailto:siti.aisyah@uinsu.ac.id)

### **Abstrak**

Rendahnya tingkat literasi keuangan Generasi Z di Indonesia menjadi perhatian serius, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Manik Maraja. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sebagai respons terhadap kondisi tersebut, dengan melibatkan 152 siswa SMA YPI Dharma Budi pada tanggal 14 Agustus 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan rancangan pre-post assessment untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta sebelum dan sesudah intervensi edukasi. Kerangka teoretis yang digunakan meliputi teori literasi keuangan (Lusardi & Mitchell, 2014), model Service-Learning (Eyler & Giles, 1999), dan Social Learning Theory (Bandura, 1977). Kegiatan mengungkap metode edukasi partisipatif dengan tiga komponen utama: pemaparan materi oleh pemateri dari Bursa Efek Indonesia (BEI) Perwakilan Sumatera Utara, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab. Hasil pre-test menunjukkan rerata skor pemahaman awal sebesar 38,4 (skala 100), sedangkan post-test mencapai 71,6, mengindikasikan peningkatan pemahaman sebesar 33,2 poin (86,5%). Sebanyak 87,5% peserta menyatakan berminat untuk mulai berinvestasi di pasar modal. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi keuangan siswa dan direkomendasikan sebagai model program KKN tematik yang dapat direplikasi di desa-desa dengan karakteristik serupa.

**Kata Kunci:** Literasi Keuangan, Edukasi Investasi, PKM, KKN, Siswa SMA, Desa Manik Maraja, Bursa Efek Indonesia

### **Abstract**

*The low level of financial literacy among Generation Z in Indonesia has become a serious concern, particularly in rural areas such as Manik Maraja Village. This Community Service (PKM) activity was carried out by students of the Real Work Lecture (KKN) program at Universitas Islam Negeri Sumatera Utara in response to this situation, involving 152 students of SMA YPI Dharma Budi on August 14, 2025. This study employed a descriptive qualitative approach with a pre-post assessment design to measure participants' understanding before and after the educational intervention. The theoretical framework used includes financial literacy theory (Lusardi & Mitchell, 2014), the Service-Learning model (Eyler & Giles, 1999), and Social Learning Theory (Bandura, 1977). The activity adopted participatory education methods comprising three main components: material presentation by a resource person from the Indonesia Stock Exchange (IDX) Representative Office of North Sumatra, interactive discussion, and a question-and-answer session. Pre-test results showed a mean initial comprehension score of 38.4 (scale of 100), while post-test results reached 71.6, indicating an improvement of 33.2 points (86.5%). A total of 87.5% of participants expressed interest in beginning to invest in the sharia capital market. The activity proved effective in improving students' financial literacy and is recommended as a replicable thematic KKN program model for villages with similar characteristics.*

**Keywords:** Financial Literacy, Investment Education, Community Service, KKN, High School Students, Manik Maraja Village, Indonesia Stock Exchange

## **1. PENDAHULUAN**

Literasi keuangan merupakan kompetensi penting yang dibutuhkan masyarakat dalam menghadapi perkembangan ekonomi dan sistem keuangan modern. Menurut Lusardi dan Mitchell (2014), literasi keuangan mencakup kemampuan memahami informasi keuangan dan

menggunakannya dalam pengambilan keputusan yang tepat terkait pengelolaan keuangan, investasi, dan perencanaan masa depan. Di Indonesia, peningkatan jumlah investor pasar modal belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan tingkat literasi keuangan masyarakat. Data OJK menunjukkan bahwa meskipun jumlah investor terus bertambah dan didominasi generasi muda, indeks literasi keuangan nasional masih relatif rendah. Kondisi ini menimbulkan risiko munculnya keputusan keuangan yang kurang tepat, terutama pada Generasi Z yang memiliki akses luas terhadap berbagai platform keuangan digital namun belum dibekali pemahaman yang memadai mengenai investasi dan pengelolaan keuangan. Permasalahan tersebut juga ditemukan pada kalangan pelajar di wilayah pedesaan. Berdasarkan observasi awal mahasiswa KKN di SMA YPI Dharma Budi Desa Manik Maraja, Kabupaten Simalungun, sebagian besar siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep investasi, instrumen pasar modal, serta perencanaan keuangan jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Solusi et al. (2024) dan Na dan Silalahi (2024) yang menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan remaja masih tergolong rendah, khususnya pada aspek investasi dan manajemen keuangan. Keterbatasan akses terhadap edukasi keuangan formal, minimnya sumber informasi yang kredibel, serta kurangnya pendampingan menjadi faktor yang memperkuat kondisi tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui program edukasi literasi keuangan dan investasi pasar modal bagi siswa SMA YPI Dharma Budi dengan melibatkan Bursa Efek Indonesia (BEI) Perwakilan Sumatera Utara sebagai mitra edukasi. Kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi keuangan awal siswa, mengukur peningkatan pemahaman setelah pelaksanaan edukasi, serta mengidentifikasi minat investasi siswa pascakegiatan. Adapun unsur kebaruan (*novelty*) kegiatan ini terletak pada integrasi pendekatan *Service-Learning* dalam program KKN yang mengkolaborasikan mahasiswa, sekolah, dan BEI, serta pengenalan investasi syariah dan pasar modal kepada siswa di wilayah pedesaan yang masih memiliki keterbatasan akses terhadap edukasi keuangan formal. Pendekatan kolaboratif berbasis kebutuhan masyarakat desa tersebut diharapkan dapat menghasilkan dampak edukatif yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada 14 Agustus 2025 di Aula SMA YPI Dharma Budi, Desa Manik Maraja, dengan melibatkan 152 siswa kelas X, XI, dan XII. Kegiatan merupakan bagian dari program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara di bidang pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods* sederhana yang mengombinasikan analisis kuantitatif deskriptif dan observasi kualitatif dengan mengacu pada model evaluasi Kirkpatrick (1994) Level 1 (Reaksi) dan Level 2 (Pembelajaran). Instrumen penelitian berupa kuesioner pre-test dan post-test yang terdiri atas 20 soal terkait literasi keuangan dan investasi pasar modal serta lembar observasi partisipasi peserta. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu pre-test dan survei awal, penyampaian materi literasi keuangan dan investasi pasar modal oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) Perwakilan Sumatera Utara yang dilanjutkan diskusi interaktif, serta post-test dan pengisian lembar minat investasi. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat rata-rata dan persentase peningkatan pemahaman peserta, sedangkan efektivitas kegiatan diukur menggunakan metode *Normalized Gain (N-Gain)* menurut Hake (1998). Data observasi dianalisis secara kualitatif melalui kategorisasi tematik dan data minat investasi dianalisis secara deskriptif persentase.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Profil Pemahaman Awal Siswa (Pre-Test)

Analisis pre-test yang diikuti oleh 152 siswa mengungkap kondisi awal literasi keuangan yang mengkhawatirkan. Rerata skor keseluruhan pre-test adalah 38,4 dari skala 100, jauh di bawah standar pemahaman minimal (60 poin). Distribusi skor menunjukkan 73,7% siswa berada pada kategori pemahaman rendah (<50 poin), 21,7% pada kategori

sedang (50–70 poin), dan hanya 4,6% pada kategori baik (>70 poin). Tidak ada satu pun siswa yang mencapai kategori sangat baik (>85 poin).

**Tabel 1.**  
**Distribusi Skor Pre-Test Siswa SMA YPI Dharma Budi (n=152)**

Kategori	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Sangat Rendah	0 - 34	68	44,7%
Rendah	35 - 49	44	28,9%
Sedang	50 - 69	33	21,7%
Baik	70 - 84	7	4,6%
Sangat Baik	85 - 100	0	0,0%
Total	-	152	100%

Analisis per dimensi menunjukkan variasi yang menarik. Dimensi pengelolaan keuangan dasar mencatat skor tertinggi (48,2) karena sebagian siswa sudah mengenal konsep menabung dari lingkungan keluarga. Sebaliknya, dimensi pemahaman instrumen pasar modal mencatat skor paling rendah (21,3), mengkonfirmasi bahwa konsep seperti saham, reksa dana, sukuk, dan indeks saham hampir sepenuhnya asing bagi mereka. Dimensi pemahaman risiko dan kehalalan investasi memperoleh skor 34,5, mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa tidak hanya tidak tahu cara berinvestasi, tetapi juga tidak memiliki pertimbangan tentang aspek legalitas dan kepatuhan syariah instrumen investasi.

**Tabel 2.**  
**Rerata Skor Pre-Test per Dimensi Literasi Keuangan**

Dimensi	Butir Soal	Rerata Skor	Kategori
Pengelolaan Keuangan Dasar	5	48,2	Rendah
Konsep Investasi & Instrumen Pasar Modal	7	21,3	Sangat Rendah
Risiko & Kehalalan Investasi	5	34,5	Sangat Rendah
Perencanaan Keuangan Jangka Panjang	3	29,7	Sangat Rendah
Rerata Keseluruhan	20	38,4	Rendah

Temuan ini selaras dengan (Na dan Silalahi, 2024) yang mengidentifikasi kekurangan signifikan dalam pemahaman instrumen investasi di kalangan remaja, serta (Solusi et al., 2024) yang mengkonfirmasi rendahnya literasi keuangan Gen Z secara umum. Kondisi ini justru memperkuat relevansi dan urgensi kegiatan pengabdian yang dirancang.



**Gambar 1.**

**Pre-test dan survei kondisi awal literasi keuangan siswa**

Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

### 3.2 Pelaksanaan Kegiatan dan Dinamika Partisipatif

Kegiatan berlangsung selama empat setengah jam dengan antusiasme yang jauh melampaui ekspektasi awal panitia. Berdasarkan lembar observasi partisipasi, tercatat 47 pertanyaan diajukan siswa selama sesi tanya jawab rata-rata adalah satu pertanyaan setiap 3,8 menit, sebuah indikator kuantitatif dari tingginya keaktifan partisipan. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dapat dikategorikan ke dalam empat tema utama: (a) mekanisme teknis membuka rekening investasi (38,3% dari total pertanyaan); (b) keamanan dan pengawasan investasi oleh otoritas (25,5%); (c) minimum modal untuk mulai berinvestasi (21,3%); dan (d) instrumen yang tersedia (14,9%). Signifikansi data partisipasi ini terletak pada kesesuaiannya dengan prediksi Social Learning Theory. (Bandura, 1977) menyatakan bahwa proses modeling dari figur yang dipersepsi kompeten dan otoritatif mendorong keberanian bertanya dan eksplorasi aktif. Kehadiran pemateri dari BEI, lembaga yang dikenal siswa sebagai otoritas pasar modal nasional menciptakan kondisi optimal untuk observational learning dan vicarious reinforcement. Siswa yang tadinya tidak memiliki referensi tentang pasar modal mendapatkan model kognitif yang konkret dari sumber yang dianggap terpercaya, sebuah mekanisme yang secara eksplisit diprediksi SLT. Dinamika kelompok selama sesi diskusi menunjukkan pola yang konsisten dengan temuan (Tesva et al., 2024) tentang efektivitas diskusi kelompok sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar keuangan. Siswa kelas XII menunjukkan tingkat partisipasi paling tinggi (52% dari total pertanyaan berasal dari kelas XII), kemungkinan karena kedekatan temporal mereka dengan keputusan finansial pasca-sekolah. Pola ini memiliki implikasi praktis bagi desain program edukasi serupa: pengelompokan peserta berdasarkan urgensi finansial yang dirasakan dapat mengoptimalkan kualitas diskusi.

### 3.3 Peningkatan Pemahaman (Post-Test)

Hasil post-test menunjukkan peningkatan yang substansial dan merata di seluruh dimensi. Rerata skor keseluruhan meningkat dari 38,4 menjadi 71,6, sebuah kenaikan sebesar 33,2 poin atau 86,5% dari skor awal. Distribusi skor bergeser secara dramatis: kategori siswa dengan pemahaman baik dan sangat baik meningkat dari 4,6% menjadi 61,8%.

**Tabel 3.**

**Perbandingan Rerata Skor Pre-Test dan Post-Test per Dimensi**

Dimensi	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan	N-Gain
Pengelolaan Keuangan Dasar	48,2	76,4	+28,2	0,54 (Sedang)

Konsep Investasi & Instrumen Pasar Modal	21,3	68,7	+47,4	0,60 (Sedang)
Risiko Investasi	34,5	72,8	+38,3	0,58 (Sedang)
Perencanaan Keuangan Jangka Panjang	29,7	69,5	+39,8	0,56 (Sedang)
Rerata Keseluruhan	38,4	71,6	+33,2	0,54 (Sedang)

Meskipun nilai N-Gain sebesar 0,54 termasuk kategori sedang, hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman siswa belum mencapai tingkat optimal. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh keterbatasan durasi kegiatan yang hanya berlangsung selama satu hari sehingga kesempatan peserta untuk melakukan penguatan konsep dan praktik secara berulang masih terbatas. Selain itu, rendahnya tingkat literasi awal siswa, terutama pada aspek instrumen pasar modal dan perencanaan keuangan jangka panjang, menyebabkan proses pembelajaran membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk menghasilkan perubahan yang maksimal. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menjelaskan bahwa pembentukan pengetahuan baru memerlukan proses bertahap melalui pengalaman belajar yang berkelanjutan. Oleh karena itu, program edukasi serupa perlu dilaksanakan secara periodik agar peningkatan pemahaman dapat mencapai kategori tinggi.

**Tabel 4.**

**Distribusi Skor Post-Test dan Perbandingan dengan Pre-Test**

Kategori	Rentang Skor	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Selisih (%)
Sangat Rendah	0 - 34	44,7%	2,6%	-42,1%
Rendah	35 - 49	28,9%	8,6%	-20,3%
Sedang	50 - 69	21,7%	27,0%	+5,3%
Baik	70 - 84	4,6%	46,1%	+41,5%
Sangat Baik	85 - 100	0,0%	15,7%	+15,7%

Peningkatan terbesar terjadi pada dimensi Konsep Investasi dan Instrumen Pasar Modal (+47,4 poin), yang sebelumnya menjadi dimensi dengan skor terendah. Ini mengkonfirmasi bahwa keterbatasan pengetahuan siswa di area ini bukan disebabkan oleh ketidakmampuan kognitif, melainkan semata oleh kurangnya eksposur terhadap informasi yang relevan, akurat, dan disampaikan oleh sumber yang kredibel. Temuan ini mendukung argumen (Chen dan Volpe, 1998) bahwa modus penyampaian dan kredibilitas sumber memiliki pengaruh lebih besar terhadap efektivitas edukasi keuangan dibandingkan kompleksitas materi.



### Gambar 2. Post Test

Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

#### 3.4 Minat Investasi Pasca Kegiatan

Sebagai indikator dampak jangka panjang yang prospektif, kegiatan ini juga mengukur minat investasi siswa pasca edukasi menggunakan lembar isian yang mencakup tiga pertanyaan: (1) minat berinvestasi di pasar modal; (2) instrumen yang diminati; dan (3) hambatan yang masih dirasakan. Hasil menunjukkan bahwa 87,5% dari 152 peserta menyatakan berminat untuk mulai berinvestasi, dengan 63,2% secara spesifik menyebutkan reksadana sebagai instrumen pilihan. Instrumen saham diminati oleh 21,1% peserta, sementara sukuk dan instrumen lainnya dipilih oleh 15,7% peserta.



Gambar 3.

Foto Bersama Pemateri, Kepala Sekolah & Murid Setelah Kegiatan

Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Tabel 5.

Distribusi Minat Investasi Siswa Pasca Kegiatan (n=152)

Kategori	Jumlah	Persentase
Berminat berinvestasi di pasar modal	133	87,5%
Tidak berminat / masih ragu	19	12,5%
Instrumen diminati: Reksa Dana	96	63,2%
Instrumen diminati: Saham	32	21,1%
Instrumen diminati: Obligasi	5	3,3%
Instrumen diminati: Belum menentukan	19	12,5%

Meskipun sebagian besar peserta menunjukkan minat untuk berinvestasi, masih terdapat 12,5% siswa yang menyatakan belum berminat atau masih ragu. Keraguan tersebut diduga dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan praktis mengenai mekanisme investasi, kekhawatiran terhadap risiko kerugian, serta keterbatasan sumber dana karena sebagian besar siswa belum memiliki penghasilan mandiri. Faktor latar belakang ekonomi keluarga juga berpotensi memengaruhi persepsi siswa terhadap investasi karena peserta yang berasal dari keluarga dengan tingkat literasi keuangan lebih baik cenderung lebih terbuka terhadap

aktivitas investasi. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan keyakinan untuk berinvestasi sehingga diperlukan pendampingan lanjutan dan simulasi investasi yang lebih aplikatif.

### **3.5 Analisis Faktor Keberhasilan**

Keunikan program ini dibandingkan kegiatan literasi keuangan pada umumnya terletak pada integrasi pendekatan Service-Learning melalui kolaborasi antara mahasiswa KKN, sekolah, dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain memberikan edukasi investasi konvensional, kegiatan ini juga memperkenalkan aspek investasi syariah yang relevan dengan karakteristik masyarakat setempat. Pendekatan berbasis kebutuhan desa serta keterlibatan langsung lembaga pasar modal nasional menjadi nilai tambah yang membedakan program ini dari sebagian besar kegiatan edukasi literasi keuangan yang hanya berfokus pada penyampaian materi secara umum.

## **4. KESIMPULAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa edukasi publik literasi keuangan bagi siswa SMA YPI Dharma Budi Desa Manik Maraja yang dilaksanakan pada 14 Agustus 2025 telah berhasil memenuhi seluruh tujuan yang ditetapkan, dengan hasil yang melebihi target awal. Berdasarkan analisis data pre-test dan post-test serta observasi partisipatif, tiga kesimpulan pokok dapat ditarik.

Pertama, kondisi awal literasi keuangan siswa sangat memprihatinkan, dengan rerata skor pre-test 38,4 dari skala 100 dan 73,7% siswa berada pada kategori pemahaman rendah hingga sangat rendah. Kondisi ini merupakan refleksi dari kesenjangan akses terhadap edukasi keuangan formal yang sistemik di wilayah pedesaan, dan menegaskan bahwa intervensi edukatif berbasis komunitas seperti program KKN adalah mekanisme yang strategis dan tidak tergantikan untuk menjangkau populasi yang selama ini tidak terlayani oleh sistem edukasi keuangan formal.

Kedua, intervensi edukasi satu hari berbasis pendekatan partisipatif dengan pemateri otoritatif dari BEI terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman literasi keuangan secara substantif. Peningkatan sebesar 33,2 poin (86,5%) dengan N-Gain sebesar 0,54 (kategori sedang) melampaui rata-rata efektivitas program intervensi keuangan sejenis yang tercatat dalam meta-analisis internasional. Efektivitas ini tidak hanya ditunjukkan oleh angka, tetapi juga oleh dinamika partisipasi yang tinggi: 47 pertanyaan aktif yang diajukan siswa selama sesi tanya jawab menjadi bukti kualitatif dari keterlibatan kognitif yang mendalam.

Ketiga, dampak prospektif kegiatan ini sangat positif: 87,5% siswa menyatakan berminat untuk mulai berinvestasi di pasar modal, dengan dominasi minat pada reksa dana (63,2%). Tingginya minat ini, yang dibangun di atas fondasi pengetahuan yang baru diperkuat, menunjukkan bahwa edukasi keuangan yang tepat sasaran mampu mengubah persepsi dan membentuk intensi perilaku finansial yang lebih produktif. Temuan ini selaras dengan prediksi Values-Based Financial Behavior Theory bahwa pengetahuan dan nilai yang selaras menciptakan intensi investasi yang lebih kuat dibandingkan pengetahuan saja.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa model KKN tematik berbasis service-learning yang mengintegrasikan mitra otoritatif eksternal (BEI), desain evaluasi yang terukur, dan metode partisipatif merupakan formula yang efektif dan dapat direplikasi untuk meningkatkan literasi keuangan generasi muda di wilayah pedesaan Indonesia.

## **5. SARAN**

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dipaparkan, beberapa rekomendasi diajukan kepada berbagai pemangku kepentingan:

1. Bagi Institusi Perguruan Tinggi: Program KKN tematik literasi keuangan perlu diintegrasikan sebagai salah satu klaster program prioritas, dengan panduan teknis yang mencakup: instrumen pre-post assessment yang terstandarisasi, protokol kemitraan

dengan BEI/OJK regional, dan mekanisme monitoring dampak jangka panjang (6–12 bulan pasca kegiatan) untuk mengukur apakah intensi investasi siswa benar-benar terwujud menjadi perilaku nyata.

2. Bagi Bursa Efek Indonesia Perwakilan Sumatera Utara: Kemitraan dengan program KKN mahasiswa merupakan kanal edukasi investor yang sangat efisien dan berdampak luas. Formalisasi program kemitraan termasuk penyediaan modul materi terstandarisasi untuk siswa SMA, kit edukasi dalam bahasa yang ramah pemula, dan mekanisme tindak lanjut (seperti fasilitas pembukaan rekening investasi simulasi bagi siswa) akan secara signifikan meningkatkan keberlanjutan dampak edukasi yang telah diinisiasi.
3. Bagi Sekolah YPI Dharma Budi dan Pemerintah Desa Manik Maraja: Kegiatan edukasi literasi keuangan satu hari perlu ditindaklanjuti dengan program yang berkelanjutan, misalnya: (a) integrasi materi literasi keuangan dasar ke dalam mata pelajaran Ekonomi atau muatan lokal; (b) pembentukan kelompok belajar investasi (investment study club) yang difasilitasi oleh alumni KKN; dan (c) program tabungan rutin berbasis komunitas yang menghubungkan siswa dengan lembaga keuangan formal setempat.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Studi lanjutan yang menggunakan desain eksperimental atau quasi-eksperimental dengan kelompok kontrol akan memberikan bukti kausalitas yang lebih kuat tentang efektivitas model edukasi ini. Studi longitudinal yang melacak perilaku investasi aktual siswa 6–12 bulan pasca kegiatan juga sangat direkomendasikan untuk mengisi gap antara intensi dan perilaku yang merupakan keterbatasan utama penelitian ini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara atas dukungan institusional terhadap pelaksanaan program KKN; kepada Bursa Efek Indonesia Perwakilan Sumatera Utara atas kesediaan menghadirkan pemateri yang kompeten dan antusias; kepada Kepala Sekolah dan seluruh guru SMA YPI Dharma Budi yang memfasilitasi pelaksanaan kegiatan; serta kepada seluruh siswa peserta atas keaktifan dan antusiasme yang luar biasa selama kegiatan berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- [2] Akhtar, F., & Das, N. (2019). Predictors of investment intention in Indian stock markets: Extending the theory of planned behaviour. *International Journal of Bank Marketing*, 37(1), 97–119.
- [3] Atkinson, A., & Messy, F. A. (2012). Measuring financial literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study. *OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions*, No. 15. OECD Publishing.
- [4] Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- [5] Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- [6] Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain*. David McKay Company.
- [7] Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1996). Implementing service learning in higher education. *Journal of Higher Education*, 67(2), 221–239.
- [8] Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128.

- [9] Dimock, M. (2019). *Defining generations: Where millennials end and Generation Z begins*. Pew Research Center.
- [10] DSN-MUI. (2011). *Fatwa DSN-MUI No. 80/DSN-MUI/III/2011 tentang Penerapan Prinsip Syariah dalam Mekanisme Perdagangan Efek Bersifat Ekuitas di Pasar Reguler Bursa Efek Dewan Syariah Nasional MUI*.
- [11] Engagement, C., & Volume, E. J. (2024). *Sosialisasi literasi keuangan investasi pada siswa SMA Seri Rama Pekanbaru*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5, 455–463.
- [12] Eyler, J., & Giles, D. E. (1999). *Where's the learning in service-learning?* Jossey-Bass.
- [13] Fernandes, D., Lynch, J. G., & Netemeyer, R. G. (2014). *Financial literacy, financial education, and downstream financial behaviors*. *Management Science*, 60(8), 1861–1883.
- [14] Hake, R. R. (1998). *Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses*. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74.
- [15] Hartman, E., & Rola, G. (2021). *Community-engaged learning in international contexts: A systematic review*. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 25(1), 89–112.
- [16] Kirkpatrick, D. L. (1994). *Evaluating training programs: The four levels*. Berrett-Koehler Publishers.
- [17] Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). *The economic importance of financial literacy: Theory and evidence*. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- [18] Mandell, L. (2008). *The financial literacy of young American adults: Results of the 2008 National Jump\$tart Coalition Survey of High School Seniors and College Students*. The Jump\$tart Coalition.
- [19] Na, N., & Silalahi, F. H. (2024). *Analisis literasi keuangan Gen-Z: Studi kasus pada mahasiswa akuntansi*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1–12.
- [20] OECD/INFE. (2020). *International Survey of Adult Financial Literacy 2020*. OECD Publishing.
- [21] OJK (Otoritas Jasa Keuangan). (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022*. OJK.
- [22] OJK. (2023). *Statistik Pasar Modal Indonesia Desember 2023*. OJK.
- [23] Solusi, J., Pengabdian, A., Malikussaleh, U., & Indah, B. (2024). *Edukasi literasi perencanaan keuangan dan investasi di kalangan masyarakat khususnya Gen Z*. *Jurnal Solusi Pengabdian*, 185–188.
- [24] Sutrisno, B., & Adrianto, L. (2023). *ESG dimensions and Islamic stock investment decisions: Evidence from Indonesian young Muslim investors*. *Sustainability*, 15(8), 6782.
- [25] Tesva, S., Asyuti, I., & Saputra, A. A. (2024). *Efektivitas program literasi keuangan berbasis diskusi kelompok pada remaja*. *Bursa: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(3), 29–36.